

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional adalah usaha peningkatan kualitas manusia termasuk masyarakat Indonesia secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Akan tetapi walaupun indikator pembangunan menunjukkan tren yang baik dan positif, masalah kemiskinan akan tetap menjadi sebuah tantangan yang paling utama, dimana masalah ini belum bisa sepenuhnya teratasi di Indonesia. Setiap negara maju ataupun negara berkembang, kemiskinan selalu memiliki pengaruh didalamnya, akan tetapi di negara berkembang kemiskinan selalu menjadi hal yang paling negatif, hal ini bisa disebabkan karena kekurangannya keuangan, material, maupun fisik.

Permasalahan utama dalam pembangunan Ekonomi di suatu negara termasuk Indonesia salah satunya yaitu kemiskinan. Kemiskinan tidak berhenti diperbincangkan, banyaknya masyarakat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan menjadi masalah tersendiri bagi pembangunan di Indonesia. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu untuk bisa mensejahterakan dirinya sendiri yang terus menerus berputar. Tentunya Pemerintah tidak tinggal diam dan selalu berupaya dalam mengentaskan atau menangani persoalan kemiskinan dengan program-program yang langsung membidik dan berpengaruh bagi masyarakat miskin. Persoalan kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks karena mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lain

diantaranya aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek lainnya. (Dewi dan Fahraty (Fitriyani Lita, 2022)).

Kemiskinan Merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja. Berdasarkan data dari BPS, tingkat kemiskinan Indonesia pada awal periode 2000-an masih berada di atas 15 persen. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, angka tersebut secara bertahap mengalami penurunan hingga mencapai satu digit sebelum pandemi COVID-19. Namun pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan kembali akibat kontraksi ekonomi nasional yang berdampak pada meningkatnya pengangguran dan menurunkan daya beli masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan sangat dipengaruhi oleh dinamika kondisi makroekonomi. Secara teoritis, menurut pandangan pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C., tujuan utama pembangunan bukan hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengurangi kemiskinan, ketimpangan, serta pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kemiskinan dapat ditekan.

Akan tetapi, dalam kenyataannya pertumbuhan ekonomi Indonesia belum sepenuhnya bersifat inklusif. Hal ini tercermin dari fluktuasi nilai ketimpangan yang menunjukkan masih adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut hipotesis yang dikemukakan oleh Kuznets, Simon, pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan cenderung meningkat sebelum akhirnya menurun pada

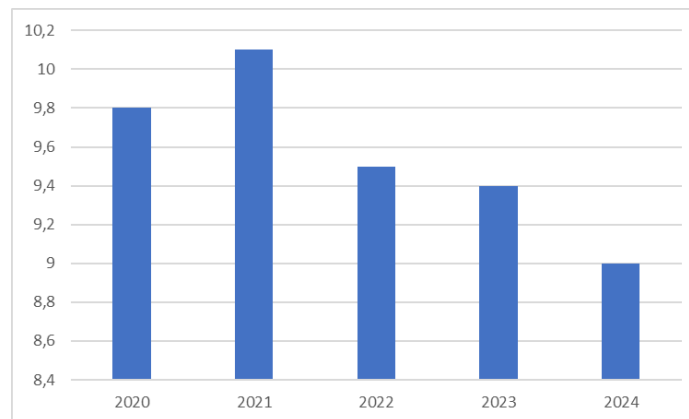
tahap pembangunan yang lebih matang. Kondisi Indonesia selama periode penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya diiringi oleh pemerataan hasil pembangunan.

Selain pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan, kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam pengentasan kemiskinan. Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai indikator kesehatan masyarakat menunjukkan tren peningkatan selama periode 2002–2024. Dalam teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker, Gary S., investasi pada kesehatan dan pendidikan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan penurunan kemiskinan. Dengan demikian, peningkatan AHH secara teoritis berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Di sisi lain, tingkat pengangguran memiliki hubungan langsung dengan kemiskinan. Dalam perspektif teori Keynesian yang dikemukakan oleh Keynes, John Maynard, pengangguran terjadi akibat kurangnya permintaan agregat dalam perekonomian. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan masyarakat kehilangan sumber pendapatan, sehingga berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Fenomena kenaikan pengangguran pada masa pandemi COVID-19 menjadi bukti empiris bahwa peningkatan pengangguran berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan.

Kemiskinan tetap menjadi tantangan struktural di Indonesia meskipun negara ini telah mencatat kemajuan ekonomi dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 24,06 juta penduduk miskin di Indonesia pada September 2024, mengalami penurunan sebesar 1,16 juta jiwa dibandingkan

maret 2024 dan 1,84 juta jiwa di bandingkan maret 2023. Namun demikian, kemiskinan tidak tersebar secara merata diseluruh wilayah Indonesia (BPS, 2024).



Sumber: World Bank

Gambar 1. 1 Tingkat Kemiskinan Di Indonesia tahun 2020–2024 (Persen)

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2020 kemiskinan di Indonesia yaitu sebesar 9,8 persen padatahun 2021 kemiskinan mengalami kenaikan menjadi 10,1 pada tahun 2022 mngalami penurunan menjadi 9,5 persen kemudian turun menjadi 9,4 persen dan kembali turun secara signifikan di tahun 2024 sebesar 9,0 persen. Terjadinya tingkat penurunan kemiskinan yang signifikan disebabkan karena kombinasi pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19, selain itu efektivitas program bantuan sosial seperti PKH, kenaikan upah rill buruh, dan penurunan tingkat pengangguran.

Tingkat kemiskinan tidak hanya mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam konteks kawasan Asia Tenggara, perbandingan tingkat kemiskinan antar negara menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan, termasuk antara Indonesia, Thailand, dan Malaysia.

Berdasarkan data tahun 2020–2024, tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan Thailand dan Malaysia. Rata-rata tingkat kemiskinan Indonesia berada pada kisaran 9,56 persen, sedangkan Thailand sebesar 5,54 persen dan Malaysia sebesar 6,34 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi, permasalahan kemiskinan masih menjadi tantangan yang serius dan belum sepenuhnya teratasi.

Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural. Salah satunya adalah jumlah penduduk yang besar, yang berdampak pada tingginya tekanan terhadap pasar tenaga kerja. Hal ini menyebabkan meningkatnya persaingan kerja dan tingginya proporsi tenaga kerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil. Selain itu, ketimpangan distribusi pendapatan juga menjadi faktor penting, di mana hasil pembangunan ekonomi belum merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah tertinggal.

Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, baik dari aspek pendidikan maupun kesehatan, turut memengaruhi tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat. Rendahnya produktivitas ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan masyarakat untuk keluar dari garis kemiskinan. Dampak pandemi COVID-19 juga memperburuk kondisi tersebut, yang ditandai dengan meningkatnya angka kemiskinan pada tahun 2020–2021 akibat penurunan aktivitas ekonomi dan meningkatnya pengangguran.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori pembangunan ekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan

pemerataan pendapatan. Dengan kata lain, tanpa distribusi yang adil, pertumbuhan ekonomi justru dapat memperlebar kesenjangan dan mempertahankan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Dalam beberapa tahun terakhir, negara-negara di kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, dan Malaysia menunjukkan tren penurunan tingkat kemiskinan. Berdasarkan data tahun 2020–2024, meskipun sempat mengalami peningkatan pada masa pandemi COVID-19, secara umum ketiga negara tersebut berhasil menurunkan angka kemiskinan secara bertahap hingga tahun 2024.

Thailand menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, dari sekitar 6,26 persen pada tahun 2020 menjadi 4,89 persen pada tahun 2024. Malaysia juga mengalami tren penurunan dari 8,4 persen pada tahun 2020 menjadi 5,1 persen pada tahun 2024. Sementara itu, Indonesia meskipun masih memiliki tingkat kemiskinan yang relatif lebih tinggi, juga menunjukkan perbaikan, dari 9,8 persen pada tahun 2020 menjadi 9 persen pada tahun 2024.

Fenomena penurunan kemiskinan ini tidak terlepas dari proses pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Seiring dengan membaiknya aktivitas ekonomi, meningkatnya investasi, serta pulihnya sektor usaha, pendapatan masyarakat secara bertahap mengalami peningkatan. Hal ini berdampak pada menurunnya jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Selain itu, peran kebijakan pemerintah di masing-masing negara juga menjadi faktor penting dalam mendorong penurunan kemiskinan. Program perlindungan sosial, bantuan langsung tunai, serta berbagai kebijakan stimulus ekonomi membantu menjaga daya beli masyarakat, terutama kelompok rentan. Di Indonesia,

misalnya, program bantuan sosial dan pemulihan ekonomi nasional berkontribusi dalam menahan laju peningkatan kemiskinan dan mendorong penurunannya secara bertahap.

Namun demikian, meskipun ketiga negara mengalami tren penurunan kemiskinan, terdapat perbedaan kecepatan dan tingkat keberhasilannya. Thailand dan Malaysia menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dibandingkan Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas kebijakan, struktur ekonomi, serta kualitas sumber daya manusia turut memengaruhi keberhasilan masing-masing negara dalam mengurangi kemiskinan.

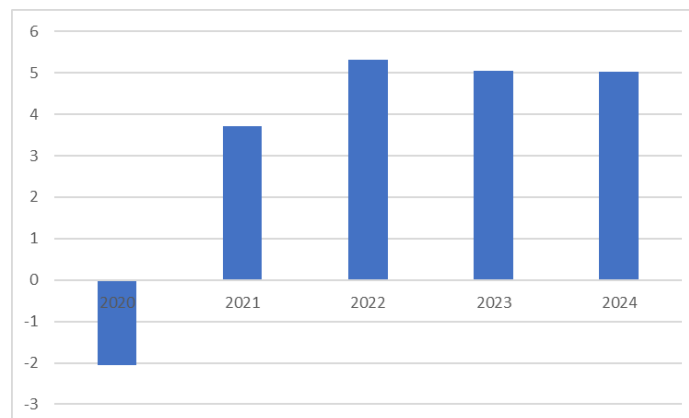
Dengan demikian, fenomena penurunan kemiskinan di Indonesia, Thailand, dan Malaysia mencerminkan adanya perbaikan kondisi ekonomi secara umum, namun juga menunjukkan bahwa setiap negara memiliki tantangan dan dinamika yang berbeda dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penurunan kemiskinan tersebut.

Selain itu kemiskina di Indonesia di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya laju pertumbuhan ekonomi yang lambat, angka harapan hidup, masih adanya tingkat penagngguran yang tinggi dan ketidak stabilan ketimpangan. Pembangunan ekonomi dapat diukur dengan adanya pertumbuhan ekonomi yangbisa dilihat dari perkembangan PDB.

Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi sering kali dijadikan tolak ukur kinerja perekonomian suatu wilayah, akan tetapi belum pasti tingginya pertumbuhan ekonomi menunjukan tingginya

kesejahteraan rakyatnya. Pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupan (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut dapat efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan ekonomi tersebut hendaklah menyebar secara merata diseriap golongan pendapatan, termasuk golongan pendapatan penduduk miskin (*growth with equity*).

Indikator pertumbuhan ekonomi memperlihatkan bagaimana perekonomian suatu negara tumbuh dari sisi volume barang dan jasa yang dihasilkan. Laju pertumbuhan ekonomi juga dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara.



Sumber: World Bank

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia tahun 2020–2024 (persen)

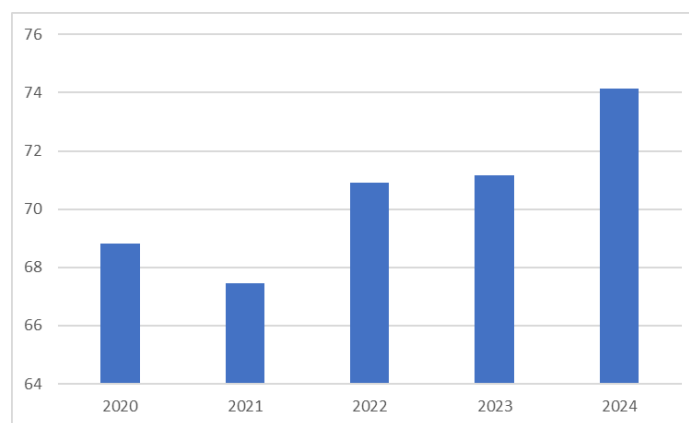
Data diatas merupakan data pertumbuhan ekonomi berdasarkan hasil Analisa PDRB atas Dasar Harga Konstan. Dikarnakan terjadinya covid-19 pada tahun 2020 angka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebsar -2,06 Setelah masa sulit tahun 2020 yang disebabkan oleh Covid-19 pertumbuhan perekonomian Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan hal ini dapat dilihat dari kinerja perekonomian

Indonesia di tiga tahun terakhir, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 3,70 persen, pada tahun 2022 sebesar 5,30 persen pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 5,04 persen dan pada tahun 2024 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan lagi menjadi 5,03 persen. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi krisis serta kemampuannya untuk bangkit kembali dan melanjutkan pertumbuhan.

Selain Pertumbuhan ekonomi, pengaruh kemiskinan juga disebabkan karena adanya angka harap hidup dalam pembangunan manusia dan kesejahteraan sosial. Angka harapan hidup mencerminkan kualitas kesehatan dan taraf hidup penduduk, sedangkan tingkat kemiskinan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Hubungan antara kedua variabel ini bersifat timbal balik, dimana kemiskinan dapat mempengaruhi angka harapan hidup dan sebaliknya angka harapan hidup dapat mencerminkan tingkat kemiskinan suatu negara.

Di sisi lain, angka harapan hidup yang tinggi mencerminkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih baik. Penduduk yang sehat memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi, tingkat partisipasi kerja yang lebih besar, serta kemampuan belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori modal manusia yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan investasi sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan individu (Becker, 1964) dengan demikian rendahnya angka harapan hidup dapat memperkuat lingkaran kemiskinan.

Kesehatan menjadi masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat miskin karena keterbatasan ekonomi mereka dalam merawat diri dan memenuhi kebutuhan pribadi. Kesehatan sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat dan erat kaitannya dengan kemiskinan. Hal ini merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki produktivitas kerja yang tinggi, pendapatan yang baik, tingkat pendidikan yang tinggi, dan sejumlah manfaat lainnya. Pepatah "Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat" menggambarkan pentingnya kesehatan untuk mencapai hal-hal positif. Negara-negara di dunia berfokus pada peningkatan derajat kesehatan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dan pencapaian pembangunan. (Rahmadini & Wijaya, 2024).



Sumber: World Bank

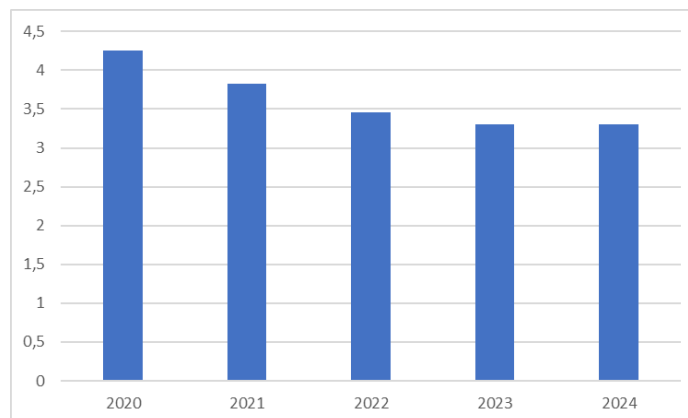
Gambar 1. 3 Angka Harapan Hidup Di Indonesia Tahun 2020–2024 (tahun)

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2020 Angka Harapan Hidup sebesar 68,82 persen pada tahun 2021 mengalami penerunan menjadi 67,45 pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 70,92 persen kemudian naik di tahun 2023 menjadi

71,15 persen dan kembali lagi naik secara signifikan pada tahun 2024 sebesar 74,15 persen. Hal ini bisa disebabkan karena peningkatan kualitas layanan kesehatan, perbaikan nutrisi dan program imunisasi, dengan begitu hal ini bisa memberikan dampak yang cukup baik bagi masyarakat salah satunya penurunan angka kematian bagi ibu dan anak.

Tingkat pengangguran juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Keterkaitan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan sangat erat kaitannya. Karena semakin besar tingkat pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Individu yang tidak memiliki pekerjaan tidak memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga berpotensi masuk ke dalam kelompok miskin.

Selain itu, pengangguran yang berkepanjangan dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, memperbesar ketergantungan ekonomi, dan memperkuat lingkaran kemiskinan. Kemiskinan juga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Masyarakat miskin umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja, sehingga sulit bersaing di pasar tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan mereka lebih rentan terhadap pengangguran.



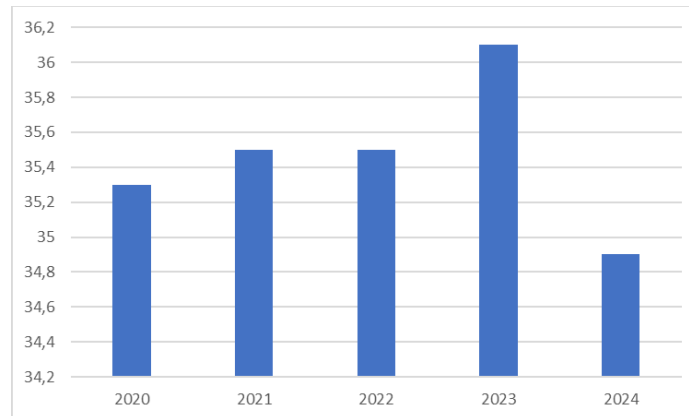
Sumber: World Bank

Gambar 1. 4 Tingkat Pengangguran Di Indonesia tahun 2020–2024 (persen)

Data diatas menunjukkan data selama lima tahun terakhir tingkat Pengangguran, pada tahun ke 2020 tingkat pengangguran mencapai 4,25 persen mengalami penerunan pada tahun 2021 sebesar 3,82 mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 3,46 persen pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 3,31 persen dan pada tahun ke 2024 mengalami penurunan lagi sebesar 3,30 persen. Penurunan tersebut dikarenakan proses pemulihan ekonomi pasca covid-19 serta efektifitas kebijakan ekonomi pemerintah, bisa dikarenakan adanya pemulihan ekonomi, peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan kembalinya aktivitas masyarakat. Sehingga tingkat pengangguran secara bertahap mengalami penurunan.

Ketimpangan juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan yang tinggi yang tercemin dalam nilai ketimpangan yang besar, cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena distribusi pendapatan yang tidak merata menyebabkan sebagian besar pendapatn nasional hanya dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, sementara kelompok

masyarakat berpendapatan rendah tidak memperoleh manfaat yang cukup dari pertumbuhan ekonomi.



Sumber: World Bank

Gambar 1. 5 Ketimpangan Di Indonesia tahun 2020–2024 (persen)

Data diatas menunjukkan data selama lima tahun terakhir Ketimpangan, pada tahun 2020 ketimpangan mencapai 35,3 pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 35,5 persen, sedangkan pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 36,1 persen, dan mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 34,9 persen. Peningkatan ini mencerminkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin melebar, yang disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca covid-19 yang tidak merata, tekanan inflasi, serta perbedaan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja. Penurunan menunjukkan perbaikan dalam pemerataan pendapatan, yang didorong oleh efektivitas program bantuan sosial pemerintah, penurunan tingkat pengangguran, kenaikan upah minimum, serta pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,**

Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran, dan Ketimpangan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Pada Tahun 2001-2024”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu diantaranya?

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat pengangguran dan ketimpangan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2001-2024?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat pengangguran dan ketimpangan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2001-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat pengangguran dan ketimpangan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2001-2024.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat pengangguran dan ketimpangan secara bersma-sama terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2001-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun manfaat hasil penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan peneliti mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, dapat menyusun perencanaan dan kebijakan yang tepat terhadap kemiskinan di Indonesia
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat ilmu, wawasan, memberikan kontribusi dan menambah literatur-literatur bagi mahasiswa atau pihak lain mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat pengangguran dan gini rasio terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2001-2024

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan sumberdata sekunder yang diambil dari berbagai akses dari website maupun situs web lainnya. Dengan demikian penulis tidak melakukan penelitian secara primer yang membutuhkan lokasi untuk penelitian.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat diselesaikan sesuai dengan matrik yang direncanakan.

